

ANALISIS SASTRA LISAN DINDANG PADA MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

H. Kamal Hasuna dan Ida Komalasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Banjarmasin

Jalan Sultan Adam, Komplek H. Iyus, No. 18 RT.23 Banjarmasin,
Kalimantan Selatan. Kode pos 70121
email: hkamalhasuna25@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Makna Sastra Lisan *Dindang* dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis satu per satu teks *Dindang* sesuai dengan maknanya. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks-teks kalimat dalam sastra lisan *Dindang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi teks. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan teks, membaca teks, dan mengklasifikasikan fungsi *Dindang* dalam masyarakat Banjar. Hasil pembahasan menunjukkan teks *dindang* Banjar Hulu tersebut bermakna harapan dan doa, pujian terhadap tokoh, mengolok-olok, peduli kepada orang lain, menghargai orang lain, bekerja sama, kritik terhadap sikap yang kurang tepat, menghargai prestasi orang lain, memiliki sikap peka/waspada, bertanggung jawab, dan curahan hati.

Kata kunci: makna, sastra lisan Banjar, *dindang*

Pendahuluan

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun temurun secara lisan, yakni penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai itu merupakan kekayaan daerah yang perlu ditanamkan kepada generasi muda. Nilai-nilai luhur tersebut dipelihara dan dijunjung tinggi sebagai norma-norma dalam kehidupan. Sebagai norma dalam kehidupan, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan menjadi pegangan hidup yang dipatuhi dan ditaati sebagai hukum tidak tertulis. Dengan tetap memelihara dan mematuhi nilai-nilai tersebut, kehidupan masyarakat akan tetap terjaga keharmonisannya, baik keharmonisan antar anggota masyarakat, maupun keharmonisan dengan alam sekitar sebagai lingkungan kehidupan mereka.

Sastra lisan yang berbentuk *dindang* perkembangannya tidak sepesat sastra modern. Padahal *dindang* memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Banjar, yaitu sebagai media penyampai nilai-nilai luhur kehidupan dan sebagai media komunikasi sosial untuk menyampaikan ajaran, nasihat, dan sebagai sarana perekat hubungan pertemanan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan objek yang akan dibahas, metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang fungsi sastra *Dindang* dalam masyarakat Banjar. Sumber data penelitian ini berwujud teks-teks kalimat *Dindang* dan hasil wawancara dengan informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi teks. Pengumpulan data diperoleh dengan mengumpulkan, membaca dan mengklasifikasikan sastralisasi *Dindang*. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis satu per satu teks *Dindang* sesuai dengan fungsinya.

Hasil dan Pembahasan

Teks Dindang Banjar Hulu Berbentuk Pantun

Teks dindang Banjar Hulu berbentuk pantun terbagi dua, yaitu pantun kilat atau karmina dan pantun biasa. Berikut contoh teks dindang Banjar Hulu berbentuk pantun kilat/ karmina.

*Sapi dundang kuliling binting
Rambut panjang kada bagunting
Sapi dundang hadangan dama-dama
Siapa bisa badindang dibarii susu mama
Sapi dundang keliling benteng
rambut panjang tidak digunting
Sapi dundang kerbau dama-dama
Siapa bisa berdindang diberi susu mama*

Teks dindang Banjar Hulu yang berbentuk pantun biasa. Berikut contoh teks dindang berbentuk pantun biasa.

*Yun yun nana
Pucuk rabung di sana
Injam payung ujar uma
Mamayungi anak Cina
Yun yun nana
Pucuk rebung di sana
Pinjam payung ujar mama
Untuk memayungi anak Cina*

Teks Dindang Banjar Hulu Berbentuk Puisi Bebas

Teks dindang Banjar Hulu berbentuk puisi bebas. Berikut contoh teks dindang Banjar Hulu yang berbentuk puisi bebas.

*Laaa ilaahailallah
Muhammadur Rasulullah
Anakku guring disuruh guring*

*Matanya kalat bawa bapajam
Anakku pintar parajakian
Rajin baamal wan pambarian
Anakku pintar urang baiman
Matanya kalat disuruh guring*

*Guring-guring anakku guring
Kuguringakan dalam ayunan
Allah ya Allah malikul rahman
Kurniakan ya Allah kuatakan iman
Barakat syafaat rasul akhir zaman
Tarangkan hati anakku mambaca Alquran
Guring-guring anakku guring
Kuguringakan dalam ayunan*

Makna Teks Dindang Banjar Hulu

(1)harapan dan doa

*Unggat-unggat apung, apung sinali-nali.
Anakku bauntung, mudahan naik haji.
Unggat-unggat apung, apung sinali-nali.
Anakku bauntung, mudahan tamat mangaji.
Unggat-unggat apung, apung tali rapia.
Anakku bauntung, sugihnya liwar biasa.
Unggat-unggat apung, apung badapa-dapa.
Anakku bauntung, bakti wan ibu bapa.
Unggat-unggat apung, apung bagama-gama
Anakku bauntung, manjadi pamuka agama.
Unggat-unggat apung, apung puhun rumbia.
Anakku bauntung, matinya masuk surga
(Asmuni, 2012: 45)*

Isi teks dindang selalu diawali dengan kata *anakku bauntung*. Ungkapan itu merupakanHarapan dan doa orang tua untuk anaknya. Beruntung menurut Syamsudin “ditafsirkan dengan beberapa keberhasilan atau pencapaian yang diharapkan dapat diperoleh anak”. Keberuntungan yang pertama yang tergambar pada bait pertama adalah naik haji. Naik haji bagi masyarakat Banjar merupakan tujuan hidup sebagai penyempurna keislaman seseorang. Keberuntungan yang kedua yang diharapkan orang tua adalah tamat mengaji. Tamat mengaji bagi orang Banjar menjadi ukuran keberhasilan orang tua dalam mendidik anak dalam hal keagamaan. Anak-anak Banjar sebelum memasuki usia remaja sudah menamatkan Al Quran. Hal itu menjadi budaya yang berkembang hingga saat ini. Kaya raya adalah harapan orang tua yang tergambar pada bait ketiga. Salah satu ukuran keberuntungan dalam hidup adalah adalah kaya. Orang yang kaya dianggap orang yang beruntung.

Anak yang berbakti dengan orang tua adalah ciri anak yang cerdas spiritual. Hal itu tergambar pada bait keempat dindang Banjar Hulu (5). Memiliki anak cerdas spiritual merupakan keberuntungan bagi orang tua selain keberuntungan anak itu sendiri. Menjadi pemuka agama adalah

harapan orang tua yang terungkap pada bait kelima. Pemuka agama sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat. Memiliki anak yang menjadi pemuka agama merupakan suatu keberuntungan, karena masyarakat Banjar sangat menghormati dan memuliakan pemuka agama termasuk keluarganya.

Teks dindang Banjar Hulu tersebut ditutup dengan bait keenam yang berisi harapan agar apabila anaknya meninggal akan masuk surga. Bagi orang kebanyakan masuk surga adalah tujuan dalam hidup. Memiliki anak yang beruntung di dunia dan beruntung di akhirat menjadi harapan setiap orang tua.

(2)puji-pujian

*Bismillah intan papuyu
Jarinya lantik anak malayu
Turun ka batang babaju biru
Naik ka rumah mambawa buku
Bismillah intan kamuning
Jarinya lantik anak Pa Tuan
Turun ka batang babaju kuning
Naik ka rumah mambaca Quran
(Mahasanah)*

Teks dindang Banjar Hulu tersebut merupakan teks dindang yang dilantunkan para pemuda untuk menarik simpati gadis idamannya. Teks dindang ini berisi dua bait. Semuanya merupakan isi. Bait pertama diawali dengan kata bismillah. Bismillah merupakan kalimat pembuka yang diucapkan sebelum memulai pekerjaan. Pekerjaan yang diawali dengan kata bismillah menandakan niat yang baik, tulus dan suci, karena Allah. Penyebutan kata intan merupakan penghargaan dan penilaian tertinggi kepada seorang gadis. Intan simbol dari permata yang bernilai tinggi dan disukai oleh banyak orang. Kata *papuyu* digunakan hanya untuk mendapatkan keindahan bunyi dengan menempatkan rima yang sama.

Sanjungan berikutnya menegaskan betapa cantik dan sempurna gadis pujaan hati. Hal itu dapat dilihat pada larik *Jarinya lantik anak malayu*. Anak Melayu menjelaskan asal-usul si gadis. Gadis Melayu terkenal cantik dan ayu. Larik ketiga dan keempat merupakan penjelasan perilaku si gadis. Hal itu tergambar pada larik *Turun ka batang babaju biru. Naik ka rumah mambawa buku*. *Batang* berarti sungai. Gadis yang turun ke sungai merupakan gambaran bahwa gadis tersebut jika berumah tangga akan menjadi ibu rumah tangga yang baik, yang pandai mengurus rumah tangga. Ungkapan *mambawa buku* menggambarkan gadis yang pintar dalam arti berpengetahuan luas. Gadis yang cantik, pandai mengurus rumah tangga dan pintar merupakan gadis idaman setiap laki-laki. Bait kedua juga diawali kata *bismillah*. Kata *bismillah* merupakan kalimat tayyibah atau kata-kata yang baik yang menggambarkan itikat yang baik, karena perbuatannya didasari dengan sumpah atas nama Allah. *Intan kamuning* ungkapan yang bernada sanjungan kepada si gadis. Ungkapan *Intan kamuning* menggambarkan kecantikan si gadis yang alami. Kemuning merupakan bunga yang

biasanya tumbuh di tengah hutan dan memiliki bau yang harum. Jadi kemuning merupakan simbol kecantikan gadis yang alami. Larik kedua pada bait kedua menjelaskan bahwa gadis tersebut keturunan baik-baik. *Pa Tuan* bagi masyarakat Banjar merupakan orang yang memiliki kedudukan terhormat atau orang yang ditokohkan. Meskipun anak tokoh masyarakat, namun gadis tersebut memiliki sifat yang baik, yaitu mengerjakan pekerjaan di rumah. *Turun ka batang* biasanya bagi orang Banjar di *pahuluan* untuk mencuci pakaian atau untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang lain, seperti membersihkan ikan atau mencuci beras untuk memasak.

Secara keseluruhan, gadis tersebut merupakan gambaran gadis yang sempurna. Apalagi ditambah *dengan* perilaku yang lain yang mencerminkan gadis yang religius. Hal itu terlihat pada ungkapan *mambaca Quran*. Jadi, teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna puji-pujian

(3) Mengolok-olok/ bercanda

Cuk cuk bimbi
Bimbiku daun sarunai
Tacucuk takulibi
Muha ikam kaya panai
Sagincul liu-liu
Sagincul liu-liu
(Seman, 2010: 13)

Teks *dindang* Banjar Hulu tersebut mengandung makna olok-olok. Namun, di balik kata-kata yang bernada mengolok-olok tersebut terkandung sindiran yang menggambarkan orang yang 'bermuka masam' akan terlihat jelek. Kecantikan atau kejelekan wajah seseorang tidak ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi lebih kepada ekspresi yang digambarkan oleh wajahnya. Meskipun orangnya cantik tapi kalau roman mukanya tidak ramah seperti ekspresi mencibir tentu wajahnya akan menjadi tidak cantik. Hal itu digambarkan dengan ungkapan *Tacucuk takulibi*, *Muha ikam kaya panai*. Jadi, teks *dindang* Banjar Hulu tersebut mengandung makna makna olok-olok terhadap sesama teman.

(4) peduli kepada orang lain

Yun yun nana
Pucuk rabung di sana
Injam payung ujar uma
Mamayungi anak Cina
(Norjanah)

Teks *dindang* Banjar Hulu tersebut mengandung makna kepedulian terhadap sesama meskipun berbeda agama, suku ataupun etnis dengan dirinya. Payung merupakan lambang perlindungan. Perlindungan tersebut diberikan tanpa melihat perbedaan. Pada masa lalu, etnis Cina dipandang sebelah mata oleh masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Banjar. Namun, dalam teks *dindang* tersebut hal itu tidak terlihat. Yang tergambar justru indahnya kebersamaan dengan

memberikan perlindungan kepada ‘anak Cina’. Teks dindang Banjar Hulu (4) mengandung makna peduli kepada orang lain.

(5) menghargai orang lain

Cung parahu

Siapa kana kada tahu

Bapadah badahulu

Jangan disalahkan aku

(Samiah)

Teks dindang Banjar Hulu tersebut biasa dilantunkan anak-anak sambil bermain *balasam*. Permainan ini menggunakan alat permainan berupa pecahan piring/beling. Sebelum permainan dimulai yang kena giliran melempar undas untuk menentukan wilayah yang dikuasai. Sambil melempar undas di atas kepala anak tersebut melantunkan teks dindang. Kata *cung* menurut Samiah, informan dalam penelitian ini bermakna minta izin. Penggunaan kata-kata tersebut pada teks dindang menggambarkan kesantunan anak-anak Banjar Hulu. Sikap santun tidak hanya diperlihatkan anak-anak Banjar Hulu kepada orang tua, namun kepada teman-teman sepermainan pun sikap itu tetap dijunjung tinggi. Hal itu merupakan bentuk penghargaan kepada sesama. Permohonan izin sebelum melakukan kegiatan agar orang-orang yang di sekitarnya dapat waspada atau berhati-hati. Di samping itu, permohonan izin tersebut dimaksudkan agar apabila aktivitas yang dilakukan mengganggu atau menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain tidak akan menimbulkan konflik. Sikap itu merupakan sikap saling menghargai. Aktivitas yang dilakukan tidak menutup kemungkinan akan merugikan orang lain meskipun dilakukan tanpa sengaja. Sebagai orang yang beradab tentu keberadaan orang lain tidak pernah diabaikan. Teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna menghargai orang lain.

(6) bekerja sama

Kaka kaka ranggamilang

Banah kita dimakan burung

Hulat bulu mahindiki

Anak pipit maipii

Kaka kaka ranggamilang

Banah kita dimakan burung

Anai-anai mahindiki

Anak pipit maipii

(H. Helmi)

Teks dindang Banjar Hulu tersebut bermakna kerja sama dalam melakukan pekerjaan. Kerja sama yang saling menguntungkan menggambarkan bentuk persahabatan. Kerja sama antara *hulat bulu* dan *burung pipit*, kerja sama antara *anai-anai* dan *anak pipit* hanya sebuah simbol. Adapun yang ingin disampaikan adalah urgensi dari sebuah hubungan adalah kerja sama yang saling menguntungkan. Dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna bekerja sama.

(7) kritik sosial

Kastila masak mangkal
Dijajak linak-linak
Urang tuha kada baakal
Malawani kanak-kanak
(Syamsudin)

Teks dindang Banjar Hulu tersebut terdiri dari satu bait. Larik ketiga dan keempat merupakan isi. Kekesalan terhadap perilaku orang tua disampaikan melalui ungkapan *Urangtuha kada baakal*. *Kada baakal* sebagai ungkapan keadaan yang berarti tidak mempunyai akal. Tidak mempunyai akal dalam hal ini bukan berarti gila, tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk berpikir dan bertindak sebagaimana mestinya. Kata *kada baakal* merupakan ungkapan kekesalan luar biasa. Yang menjadi dasar pernyataan pada larik ketiga terjawab pada larik keempat, yaitu *malawani kanak-kanak*. *Malawani* pada konteks itu bukan berarti melakukan perlawanan, namun bermakna mengganggu. Perilaku orang dewasa yang mengganggu keamanan dan kenyamanan anak-anak dianggap sebagai perilaku orang yang tidak mempunyai akal, dalam arti tidak mampu berpikir secara baik dan benar.

(8)menghargai prestasi

Mang gulimang
Hulu parang hulu badik
Mun manang kutimang
Mun kalah kupicik
(Hartati)

Secara keseluruhan, makna teks dindang Banjar Hulu tersebut adalah motivasi untuk memacu anak agar berusaha memperoleh keberhasilan dengan memberikan penghargaan terhadap prestasi yang diperolehnya.

(9) sikap peka/ waspada

Ampik-ampik hundang
Hundangu tangkap lapas
Di mana bunyi urang
Bukah lakas-lakas
(Khairunnisa)

Dindang ini juga berisi pesan agar tidak mudah percaya pada orang. Lari merupakan cara menghindar agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sikap curiga yang berlebihan memang tidak baik, namun memiliki waspada memang perlu. Teks dindang Banjar Hulu (2) mengandung makna sikap peka/ waspada.

(10) tanggung jawab

Sang sang tut bakul rumbis
Siapa bakantut buritnya bakudis
Sang sang tut bigi tiwadak
Siapa bakantut buritnya maladak
Sang sang tut nyiur rabah
Siapa bakantut dipukul abah
(Norjanah)

Teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna konsekuensi dari sebuah perbuatan. Kentut merupakan simbol dari perbuatan yang kurang baik. Perbuatan yang kurang baik apabila dilakukan akan berdampak yang kurang baik pula. Kudis merupakan penyakit kulit yang sangat menjijikkan. Berkentut dan penyakit kudis memang tidak ada hubungan dari segi medis. Tidak ada analisis yang didasarkan pada ilmu kesehatan yang dapat membuktikan hubungan keduanya. Namun, kentut dan kudis merupakan sebuah simbol dari perbuatan yang kurang baik. Perbuatan yang kurang baik apabila dilakukan akan menjadi penyebab penderitaan.

Bait kedua juga mengandung makna hubungan kausal atau hubungan sebab akibat. Setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan akibat dari perbuatan tersebut. Berkentut akan menyebabkan pantatnya meledak. Berkentut merupakan sebuah simbol dari sebuah perbuatan yang kurang baik. Perbuatan itu apabila dilakukan akan menyebabkan pantat meledak. Pantat meledak juga sebuah simbol dari penderitaan.

Bait ketiga juga mengandung makna konsekuensi dari suatu perbuatan yang dilakukan. Perbuatan berkentut akan membuat kemarahan orang lain atau orang tua. Dipukul ayah merupakan akibat dari perbuatan anak kurang baik yang harus diterimanya Teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna tanggung jawab.

(11) curahan hati

Sungai Turak
Sungai Turak sungai Kidaung
Rumput tagah dikilan raja
Mata lapas badan takurung
Tunduk sapu si banyu mata
Sungai Turak sungai Kidaung
Rumput tagah di daun paring
Mata lapas badan takurung
Siang malam kada taguring
 (Asmuni, 2012: 41)

Sungai Turak merupakan judul dindang Banjar Hulu yang bernetasi. Lagu Banjar tersebut digubah oleh H. Anang Ardiansyah yang diambilnya dari teks dindang yang berkembang pada masyarakat Banjar Hulu. Teks dindang Banjar Hulu tersebut terdiri dari dua bait. Bait pertama merupakan curahan hati dari orang yang tidak memiliki kebebasan. Si aku liris seperti burung dalamsangkar. Hal itu terungkap pada larik *Mata lapas badan takurung*. Keadaan itu membuat dia sangat menderita. Kesedihan dan kepedihan dialami karena tidak memiliki kebebasan, tidak memiliki kemerdekaan. Kesedihan yang dalam terungkap pada larik *Tunduksapu si banyu mata*.

Bait kedua juga berisi curahan hati tentang penderitaan yang dialami akibat tidak ada kemerdekaan dalam hidupnya. Keadaan itu membuat dia tidak dapat tidur. Seperti diungkapkan pada larik terakhir *Siang malam kada taguring*. Tidak bisa tidur disebabkan beban berat yang

ditanggung. Beban berat tersebut disebabkan kemerdekaan yang dirampas dari kehidupan. Jadi, teks dinding Banjar Hulu tersebut mengandung makna curahan hati.

Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari artikel ini adalah bahwa masyarakat Banjar mempunyai sastra lisan yang berbentuk dinding. Teks dinding Banjar Hulu bermakna harapan dan doa, pujian terhadap tokoh, mengolok-olok, peduli kepada orang lain, menghargai orang lain, bekerja sama, kritik terhadap sikap yang kurang tepat, menghargai prestasi orang lain, memiliki sikap peka/waspada, bertanggung jawab, dan curahan hati.

Daftar Pustaka

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Asmuni, Fahrurraji. 2012. *Mengenal Sastra Lisan Banjar Hulu*.Kandangan: Sahabat.
- Djanandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta:Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, danAplikasi*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*. Jawa Timur:Hiski.
- Ismail, Abdurachman, dkk. 1995. *Sastra Lisan Bakumpai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Setia, Eddy, dkk. 1990. *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seman, Syamsiar.2010. *Permainan Tradisional Orang Banjar*. Kalimantan Selatan: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar.
- Sudarni. 1999. *Sastra Banjar Pahuluan*. Naskah Belum Diterbitkan. Amuntai.
- Sudarni .2001. *Sastra Banjar Pahuluan Pantun Pepatah Karmina Gurindam UngkapanSyair*. Naskah Belum Diterbitkan. Amuntai.
- Sumaryati, Maria L.A. 2013. “Dinding: Sebuah Tradisi Lisan pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Banjarmasin” dalam Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keberagaman. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Sunarti. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.